

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan juga merupakan sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi setiap manusia dalam hidupnya, untuk memperoleh ilmu ataupun pengetahuan agar dapat melangsungkan hidup dengan layak. Tujuan pendidikan pada dasarnya merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia untuk lebih mengenal hakikat dirinya sebagai manusia, sehingga dapat menjadi manusia yang baik, bertanggung jawab, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, mengabdikan kepada masyarakat, bangsa, dan negara juga menyeimbangkan kemampuan kognitif, afektif, serta psikomotornya. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”. Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Manusia yang sangat butuh akan pendidikan, tentu membutuhkan pula sekolah sebagai tempat mendapatkan pendidikan secara formal selain pendidikan di keluarga (informal) dan di masyarakat (non-formal). Pembelajaran di sekolah pasti mengacu kepada kurikulum mulai dari standar proses sampai kepada standar penilaian, jika dianalogikan sebuah rumah kurikulum adalah pondasinya. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai

pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini adalah Kurikulum satuan pendidikan (KTSP) yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Sesuai dengan peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 bahwa Kurikulum Satuan Pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah mengacu pada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta berpedoman pada panduan dari Badan Standar Nasional Pendidikan.

Muatan KTSP meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan serta kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan salah satunya mata pelajaran IPS. Tujuan mata pelajaran IPS di SD adalah supaya siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan IPS di SD diharapkan dapat menjadi perantara bagi siswa mempelajari kehidupan sosial bermasyarakat serta kedepannya dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran sejarah di SD bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pemahamannya tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini sehingga, siswa memiliki kebanggaan tersendiri sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air. Sapriya, dkk. (2007, hlm. 1) mengemukakan bahwa.

Hakekat Ilmu Pengetahuan sosial (IPS) adalah sebuah program pendidikan yang mengintegrasikan secara interdisiplin konsep-konsep ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan pendidikan kewarganegaraan. IPS mempelajari aspek-aspek politik, ekonomi, budaya dan lingkungan dari masyarakat di masa lampau, sekarang, dan masa yang akan datang untuk membantu pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan warga negara di masyarakat yang demokratis.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari cara guru mengajarkan peserta didik belajar, sebab baik tidaknya hasil proses pembelajaran dapat dilihat dan dirasakan oleh pendidik dan peserta didik sendiri. Proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil apabila ada perubahan pada diri peserta didik. Perubahan perilaku ini menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan. Juga dalam proses pembelajaran, peserta didik harus menunjukkan motivasi belajar yang tinggi, semangat kerja yang besa dan percaya pada diri sendiri. Untuk memperoleh hasil seperti yang telah dikemukakan diatas,

salah satu caranya adalah meningkatkan kualitas belajar. Untuk kegiatan proses pembelajaran yang efektif dan memperoleh hasil yang memuaskan, pendidik dan peserta didik perlu menggunakan cara-cara belajar yang efektif pula. Begitu juga dengan pembelajaran IPS yang harus dapat lebih memotivasi siswa dalam proses pembelajaran dan dalam prosesnya pula lebih menitikberatkan peran siswa.

Pola pembelajaran yang menitikberatkan pada peran siswa dalam prosesnya, siswa akan memperoleh pengetahuan dengan cara ia alami, pelajari, dan ditemukan oleh mereka sendiri. Selain itu, siswa melakukan sesuatu untuk memahami materi pelajaran dan siswa mengkomunikasikan sendiri hasil pemikirannya. Dengan demikian, pembelajaran IPS akan lebih menarik bagi siswa tentu untuk dapat mewujudkannya perlu ditunjang oleh model, metode, ataupun media pembelajaran.

Pada kenyataannya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar dipandang kurang menarik, baik dari aspek metode, media, maupun dari aspek kinerja guru itu sendiri. Pada umumnya, guru menyampaikan materi pelajaran secara konvensional atau dengan kata lain pembelajaran berpusat pada guru, kurang efektifnya penggunaan metode, model, media atau sumber belajar sesuai. Hal ini, tentu menjadi hambatan bagi siswa untuk memahami materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Akhirnya, berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Permasalahan tersebut semakin diperkuat sebagaimana yang dikemukakan Hanifah (2009, hlm. 120) mengenai pembelajaran IPS di sekolah dasar bahwa.

Pembelajaran mata pelajaran pengetahuan sosial sering dianggap sebagai suatu kegiatan yang membosankan, kurang menantang, tidak bermakna serta kurang terkait dengan kehidupan keseharian. Akibatnya banyak kritikan yang ditujukan kepada guru-guru yang mengajarkan pengetahuan sosial antar lain rendahnya daya kreasi guru dan siswa dalam pembelajaran, kurang dikuasainya materi-materi pengetahuan sosial oleh siswa dan kurangnya variasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, pembelajaran IPS yang dilakukan guru selama ini identik dengan penggunaan metode ceramah dalam prosesnya. Materi IPS yang berupa konsep dan panjang jika diajarkan dengan cara ceramah justru akan sangat mempersulit siswa. Lebih jelasnya terlihat pada tabel kinerja guru dan aktivitas siswa pembelajaran berikut ini:

Tabel 1.1
Kinerja Guru dan Aktivitas Siswa

Kinerja Guru	Aktivitas Siswa
Guru hanya menggunakan metode ceramah	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa masih ada yang tidak memperhatikan pada saat guru menerangkan materi pelajaran. - Siswa terlihat masih ada yang ribut ketika pembelajaran berlangsung
Guru tidak menggunakan media pembelajaran	- Motivasi siswa kurang saat pembelajaran.
Guru terlalu terpaku pada buku paket	- Siswa kurang menguasai materi pelajaran

Data awal hasil belajar siswa SDN Sukamulya yang diperoleh pada tanggal 25 September 2014. Pembelajaran materi perjuangan para tokoh daerah dalam melawan penjajah dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan berdasarkan musyawarah KKG Gugus 1 Sumedang Utara dan berdasarkan kompleksitas, daya dukung, dan intake siswa yaitu sebesar 65. Dari 20 siswa sejumlah 6 orang siswa dinyatakan tuntas (30%) dan siswa yang lainnya sejumlah 14 orang dinyatakan belum tuntas (70%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran materi perjuangan para tokoh daerah dalam melawan penjajah masih jauh dari kata memuaskan, karena masih banyak siswa yang nilainya kurang dari KKM atau belum tuntas dan rata-rata nilai kelasnya yaitu sebesar 56 .

Berdasarkan uraian kajian di atas, diperlukan adanya perbaikan proses pembelajaran dalam aspek meningkatkan motivasi siswa sehingga dari motivasi belajar yang tinggi, akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan adanya inovasi dalam pembelajaran IPS sesuai dengan perkembangan zaman, namun tetap memperhatikan karakteristik siswa. Perubahan tersebut

mencakup berbagai komponen pembelajaran, baik dari siswa, guru, maupun komponen lainnya seperti metode, model, media, dan sebagainya. Alternatif dalam meningkatkan motivasi yang nantinya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar adalah merubah model pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas siswa sebagai sebagai subjek belajar.

Seperti yang kita ketahui, bahwa model pembelajaran sangatlah beragam. Salahsatunya adalah model *mind map*. Pembelajaran dengan menerapkan model *mind map* dijadikan sebagai alternatif dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Hamid (2014) mengemukakan bahwa.

Mind mapping juga dapat disebut dengan peta pemikiran. *Mind mapping* juga merupakan metode mencatat secara menyeluruh dalam satu halaman. *Mind mapping* menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensorik dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan. Peta pikiran atau *Mind mapping* pada dasarnya menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan pada otak.

Dalam hal ini model *mind map* dikembangkan sebagai model efektif untuk mengembangkan gagasan-gagasan melalui rangkaian peta-peta dan materi yang diberikan oleh guru dicatat oleh siswa dengan sangat menarik yaitu berupa *mind map*. sehingga siswa akan lebih mudah menghafal dan mengingat materi yang telah disampaikan guru dengan pembuatan *mind map* tersebut.

Berdasarkan uraian di atas model pembelajaran *Mind Map* merupakan salah satu cara yang dapat meningkatkan hasil belajar IPS, maka peneliti memilih judul Penerapan Model Peta Pikiran (*Mind Map*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VA SDN Sukamulya, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang pada Materi Perjuangan Para Tokoh Daerah dalam Melawan Penjajah).

B. Rumusan dan Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana perencanaan penerapan model pembelajaran peta pikiran (*Mind Map*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perjuangan para tokoh daerah dalam melawan penjajah di kelas VA SDN Sukamulya, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang?

- b. Bagaimana pelaksanaan penerapan model pembelajaran peta pikiran (*Mind Map*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perjuangan para tokoh daerah dalam melawan penjajah di kelas VA SDN Sukamulya, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang?
- c. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada materi perjuangan para tokoh daerah dalam melawan penjajah di Kelas VA SDN Sukamulya, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang setelah penerapan model pembelajaran peta pikiran (*Mind Map*)?

2. Pemecahan Masalah

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang memiliki peranan sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru, model pembelajaran merupakan penyajian materi yang dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran. Di lapangan sering ditemui penggunaan model pembelajaran yang tidak cocok dipakai pada materi tertentu ataupun karakteristik siswa tertentu di kelas. Ujungnya berimbas pada kurang optimalnya hasil belajar siswa sehingga jauh dari kata kebermaknaan belajar.

Dengan tujuan untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka digunakan model pembelajaran yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang telah diutarakan. Permasalahan yang ditemukan adalah mengenai masih rendahnya hasil belajar siswa pada materi perjuangan para tokoh daerah dalam melawan penjajah di kelas VA SDN Sukamulya, Kecamatan Sumedang, Utara Kabupaten Sumedang. Masalah lainnya yaitu siswa sangat sulit mengingat materi pelajaran khususnya sejarah dengan berbagai peristiwanya, tentu itu perlu model yang sekiranya dapat *membrainstroming* topik ataupun materi tersebut. Oleh karena itu, diputuskan untuk menerapkan model peta pikiran (*mind map*) untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa.

Alasan utama penerapan model *mind map*, karena siswa sangat sulit menangkap dan mengingat materi yang telah disampaikan jika hanya menggunakan pengajaran konvensional saja. Dengan model pembelajaran *mind map* siswa dapat lebih kreatif dalam membuat catatan yang mudah ia ingat karena

pada dasarnya kemampuan otak manusia sangatlah terbatas untuk mengingat sesuatu. Model *mind map* ini sangatlah efektif bagi materi berupa hafalan, begitupun dengan IPS yang sangat identik dengan mata pelajaran hafalan, tulisan yang tersusun rapi dan panjang belum tentu disukai oleh otak manusia. Dengan *mind map* yang dibuat sendiri dengan kreatifitas cabang, gambar, dan warna yang menarik akan lebih disukai oleh otak manusia karena *mind map* melibatkan secara aktif otak kanan dan otak kiri kita. Dengan demikian akan sangat membantu siswa mengingat materi jika menggunakan model pembelajaran *mind map* ini.

Konsep yang melandasi model *mind map* seperti yang dikemukakan oleh Windura (2008, hlm. 19) yaitu sebagai berikut.

Saat anak membaca buku catatan atau buku cetak pelajarannya yang berlembar-lembar, setiap anak membalikan halaman bukunya informasi yang masuk ke otak ini akan terganggu dan menjadi “berserakan” di otaknya ini sama saja seperti peta jalan yang bentuknya seperti buku tentu akan sulit untuk dipahami, bukan? Sesuatu yang berserakan sulit untuk disatukan sehingga mengurangi daya pemahamannya.

Alasan lainnya yang menjadikan model *mind map* cocok diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah seperti yang dikemukakan oleh Huda (2013, hlm. 307) sebagai berikut.

Mind map bisa digunakan untuk membantu penulisan esai atau tugas-tugas yang berkaitan dengan penguasaan konsep. Ia merupakan strategi ideal untuk membentuk, memvisualisasi, mendesain, mencatat, memecahkan masalah, membuat keputusan, merevisi, dan mengklarifikasi topik utama sehingga siswa bisa mengerjakan tugas-tugas yang banyak sekalipun. pada hakikatnya, *mind map* digunakan untuk membrainstorming suatu topik sekaligus menjadi strategi ampuh bagi belajar siswa.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Mind map* mempunyai dampak yang sangat besar terhadap kemampuan belajar dan hasil belajar siswa. Dengan model ini siswa dapat lebih mudah mengingat materi pelajaran yang telah diajarkan dengan tujuan penerapan model *mind map* ini dapat membantu pengoptimalan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pemecahan masalah di atas, rincian target yang ditetapkan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model *mind map* adalah sebagai berikut:

- a. Proses pembelajaran
 - 1) Kinerja Guru
 - a) Perencanaan (target 100%)

- (1) Mempersiapkan perencanaan pembelajaran atau RPP
- (2) Mempersiapkan instrumen pembelajaran
- b) Pelaksanaan (target 100%)
 - (1) Menyajikan materi
 - (2) Mengelompokkan siswa
 - (3) Melaksanakan langkah model *mind map*
 - (4) Membimbing siswa dalam aktivitas pembelajaran
 - (5) Menyimpulkan materi pembelajaran
 - (6) Melaksanakan evaluasi
- 2) Aktivitas Siswa (target 85%)

Target aktivitas siswa pada penelitian ini yaitu sebesar 85%. Dengan penerapan model *mind map* ini analisis nilai untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang perjuangan para tokoh daerah dalam melawan penjajah diharapkan siswa menunjukkan sikap sungguh-sungguh, aktif dalam pembelajaran, dan bertanggung jawab selama pembelajaran berlangsung.

- b. Hasil belajar (target 85%)

Dalam pembelajaran perjuangan para tokoh daerah dalam melawan penjajah, dengan penerapan model *mind map* diharapkan keberhasilan siswa mencapai 85% yang tuntas atau mencapai KKM.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan perencanaan penerapan model *mind map* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perjuangan para tokoh daerah dalam melawan penjajah di Kelas VA SDN Sukamulya, Kecamatan Sumedang utara, Kabupaten Sumedang.
- b. Mendeskripsikan pelaksanaan penerapan model *mind map* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perjuangan para tokoh daerah dalam melawan penjajah di Kelas VA SDN Sukamulya, Kecamatan Sumedang utara, Kabupaten Sumedang.

- c. Mendeskripsikan peningkatan penerapan model *mind map* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perjuangan para tokoh daerah dalam melawan penjajah di Kelas VA SDN Sukamulya, Kecamatan Sumedang utara, Kabupaten Sumedang.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan hasil belajar siswa setelah pembelajaran materi perjuangan para tokoh daerah dalam melawan penjajah dengan menerapkan model *mind map*.
- 2) Memberikan pembelajaran yang lebih bermakna pada anak karena diberikan model pembelajaran yang efektif untuk lebih dapat mengingat materi pelajaran yang telah diajarkan.
- 3) Meningkatkan motivasi belajar siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Guru

- 1) Guru dapat memperbaiki dan meningkatkan serta mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan model *mind map*.
- 2) Guru memberikan suasana belajar yang baru, lebih dapat mengembangkan potensi siswa, dan dengan model *mind map* semangat belajar anak akan terus meningkat.

c. Bagi Lembaga (Sekolah)

Hasil penelitian yang didapat bisa dijadikan tolak ukur dan bahan masukan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dalam mata pelajaran lainnya sehingga akan berdampak baik bagi peningkatan prestasi sekolah tersebut.

d. Bagi Penulis

- 1) Memberikan pengalaman bagaimana melakukan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa disertai keterampilan lainnya yang juga harus didapat dari suatu pembelajaran

- 2) Menambah wawasan tentang teori dan model pembelajaran seperti apa yang harus dipakai disesuaikan dengan masalah yang ada dalam pembelajaran.
 - 3) Menambah wawasan mengenai kondisi nyata yang banyak terjadi dalam dunia pendidikan yang menimbulkan masalah bagi siswa ataupun guru dalam hal ini ditingkat sekolah dasar.
- e. Bagi penulis Lainnya
- 1) Menjadi bahan rujukan bagi penulis berikutnya yang mungkin akan melakukan penelitian sejenis ini.
 - 2) Menjadi tolak ukur bagaimana mendesain penelitian yang lebih baik dari penelitian ini.

D. Batasan Istilah

Untuk memperjelas fokus penelitian ini, maka penulis memberikan batasan istilah, yaitu sebagai berikut:

1. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk pada guru di kelas. (Suprijono, 2012, hlm.45-46)
2. *Mind map* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke luar dari otak-*Mind Map* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan “memetakan” pikiran-pikiran kita. *Mind map* juga sederhana. (Buzan, 2005, hlm.4)
3. Hasil belajar adalah bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. (Hamalik, 2008, hlm. 30)
4. Perjuangan para tokoh daerah dalam melawan penjajah adalah materi yang terdapat dalam kurikulum 2006 pada kelas V Semester II.

